

AKTIVITAS KOMUNIKASI TRADISI GUMBREGAN

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan dala Memelihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Perternak Sapi di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta)

Wahyuni Fibriyanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur No. 112-116, Bandung, 40132, Indonesia.

Email :

Wahyunif19.wf@gmail.com

ABSTRAK

Maksud Penelitian mengeahui Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta. Untuk menjawab penelitian ini menjawab 3 sub fokus diantaranya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif pada tradisi gumbregan.

Metode Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif tardisi etnografi komunikasi. Infoman peneliti berjumlah 5 (Lima) orang, 2 informan kunci, dan 3 informan pendukung yang dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Studi pustaka terdiri dari studi literatur dan internet *searching*, serta teknik pengumpulan data studi lapangan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi . Teknik analisis data yaitu deskripsi, analisis dan intreprastasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikati pada tradisi gumbregan ini terjadi pada saat memberikan makan sapi dikandang sapi sambil mendokan dan di rumah tokoh adat atau sesepuh Dusun Kuwon pada saat acara kendurinan atau pada saat doa bersama. Peristiwa Komunikatif pada tadisi gumbregan yaitu terjadi setiap 8 bulan setip wuku gumbreg atau jatuh pada malam jumat *pahing* tiap tahunnya Sedangkan Tindakan Komunikatif dalam tradisi gumbregan ini adalah wujud perilaku verbal dan non verbal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Aktivitas Komunikasi pada tradisi gumbegan ini adalah tradisi selamatan hewan ternak sapi yang dilakukannya secara turun temurun sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Alloh SWT atas rezeki yang diberikan, serta memohon agar sapi-sapi yang dipelihara dapat berkembang biak dengan baik. Saran untuk masyarakat yaitu bagi para pemuda-pemuda masyarakat Dusun Kuwon, sebaiknya tradisi ini dijadikan sebagai salah satu objek pariwisata, agar tradisi ini pundapat dikenal oleh masyarakat luas.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Situasi Komunikatif Peristiwa Komuniktif, Tindakan Komunikatif, dan Tradisi Gumbregan

Communication Activities Of The Gumbregan Tradition

(Ethnographic Study Of Communication Regarding The Communication Activities Of The Gumbregan Tradition In Maintaining Health And A Manifestation Of Gratitude For Cattle Raising In Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta)

Wahyuni Fibriyanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur No. 112-116, Bandung, 40132, Indonesia.

Email :

Wahyunif19.wf@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the communication activities of the Gumbregan Tradition in Kuwon Gunungkidul Village, Yogyakarta. To answer this research, it answers 3 sub-focuses between communicative situations, communicative events and communicative actions in the gumbregan tradition

Method The research approach uses a qualitative method of communication ethnography. Researchers numbered 5 (five) people, 2 key informants, and 3 supporting informants who were selected using the Purposive Sampling technique. Literature study consists of literature studies and internet searching, as well as data collection techniques for field studies through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis techniques are description, analysis and interpretation.

The results showed that the Communicative Situation in the gumbregan tradition occurred when feeding cows in a cattle cage while mendokan and at the house of a traditional leader or elder of the Kuwon hamlet during a slaughter event or when praying together. Communicative events in the gumbregan tradition that occur every 8 months every wuku gumbreg or fall on Friday night pahing each year While Communicative Actions in the gumbregan tradition is a form of verbal and non verbal behavior. The conclusion of this research is that the Communication Activities of the Gumbregan tradition is a tradition of herding cattle which is hereditary as a form of community gratitude to Allah SWT for the provision provided, as well as asking that the cows that are kept can breed well. Suggestions for the community is for the young people of the Kuwon hamlet community, this tradition should be used as one of the objects of tourism, so that this tradition can be known by the wider community.

Keywords: Communication Ethnography, Communication Activities, Communicative Situation Communicative Events, Communicative Actions, and Gumbregan Traditions

1. Pendahuluan

1.1. Rumusan Masalah

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Seperti yang dikutip Engkus Kuswarno dalam Hymes, Aktivitas Komunikasi merupakan : “Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula.” (dalam Kuswarno, 2008:42).

Setiap aktivitas komunikasi mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul kepermukaan. Bentuk aktivitas komunikasi ini juga bisa dilihat dalam sebuah tradisi dimana terdapat makna dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Salah satunya sebuah tradisi yang ada di Gunungkidul.

Tradisi gumbregan ini merupakan sebuah tradisi ritualan hewan ternak yang dilakukannya oleh masyarakat Dusun Kuwon secara turun temurun sapi tradisi ini pun diadakan sebagai ucapan rasa syukur dan ucapan terima kasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua rezeki yang diberikan. Tradisi ini pun diadakan karena

Dalam waktu pelaksanaan tradisi gumbregan ini biasanya diadakan setiap 8 bulan sekali atau diambil dari sebuah wuku, sedangkan untuk Dusun Juwon tersendiri tradisi gumbrefan ini tiap tahunnya jatuh pada setiap malam Jumat *pahing*. Adapun proses persiapan yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk

melaksanakan sebuah tradisi gumbregan. Dimana masyarakat akan menyiapkan dua sesaji yaitu sesaji sapi dan sesaji kenduri. Sesaji sapi ini merupakan makanan yang nantinya akan diberikan kepada hewan ternak sapi yang berisikan berupa, umbi-umbian, *jenang katul* (ampas kulit beras yang sudah dikukus), aneka kupat seperti kupat pendowo, kupat piti, kupat luar, kupat peranakan, pulo(jagung goreng yang telah ditumbuk dan diberikan gula aren), cangkaro (beras ketan yang di goreng), dan jadah (ketan). Adapun sesaji yang harus disiapkan oleh warga untuk acara kendurinan yaitu berupa kupat luar, jadah, umbi-umbian dan pulo.

Dalam proses pelaksanaan tradisi gumbregan di hadirin oleh para masyarakat pemilik sapi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa serta dihadiri oleh kaumtau orang yang memimpin doa saat acara kendurinan, tradisi ini dimulai pada sore hari setelah sholat ashar hingga menjelang sholat magrib.

Adapun prosesi yang dilakukan saat tradisi gumbregan tiba yaitu : Proses pertama tradisi gumbregan diawali dikandang sapi dengan memberikan sesaji sapi yang sudah di siapkan oleh pemilik sapi pada saat memberikan makan sapi pemilik sapi membacakan doa, setelah membacakan doa pemilik sapi menaburkan kembang boreh, lalu memandikannya dengan menggunakan air bekas rebusan ketupat, dan setelah memandikan pemilik sapi memberikan tanda bahwa sapi tersebut dikandang sapi bahwa sapi tersebut telah digumbrekin. Proses kedua atau terakhir yaitu metoke atau sering di sebut kenduri, pada saat acara kendurinan para masyarakat pemilik ternak membawa kenduri dan berkumpul di rumah tokoh adat Dusun Kuwon untuk diadakanya selamatan hewan ternak atau doa bersama sebagai ucapan rasa syukur para perternak kepada Alloh SWT.

Dari latar belakang diatas peneliti bermaksud meneliti aktivitas dalam tradisi gumbregan Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut, **“Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan dalam Memelihara Kesehatan fan Wujud Rasa Syukur Para Pertenak Sapi di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka peneliti pun mengambil rumusan masalah berdasarkan rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro yaitu diantaranya

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan dalam Melihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Pertenak Sapi di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta?”**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro diatas, maka peneliti pun merumuskan masalah mikro sebagai berikut.

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** Tradisi Gumbregan dalam Melihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Perternak Sapi di Dusun Kuwon Yogyakarta?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** Tradisi Gumbregan dalam Melihara Kesehatan dan Wujud Rasa

Syukur Para Perternak Sapi di Dusun Kuwon Yogyakarta?

3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** Tradisi Gumbregan dalam Melihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Perternak Sapi di Dusun Kuwon Yogyakarta?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui dan menguraikan atau menjelaskan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan dalam Memelihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Pertenak Sapi di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Situasi Komunikatif Tradisi Gumbregan dalam Melihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Perternak Sapi di Dusun Kuwon Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikatif Tradisi Gumbregan dalam Melihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Perternak Sapi di Dusun Kuwon Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui Tindakan Komunikatif Tradisi Gumbregan dalam Melihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Perternak Sapi di Dusun Kuwon Yogyakarta.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis peneliti ini diharapkan ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian di harapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya membahas aktivitas komunikasi, etnografi komunikasi, komunikasi trasidental dan kebudayaan komunikasi yang bersangkutan dengan Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta.

1.4.2. Kegunaan Praktik

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1. Kegunaan Untuk Peneliti

Bagi peneliti dapat dijadikan bahan referensi dan pengalaman dan pengetahuan secara mendalam mengenai Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta. Selain itu kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti mengenai etnografi komunikasi, kebudayaan komunikasi, komunikasi trasidental dan aktivitas komunikasi.

1.4.2.2. Kegunaan Untuk Akademik

Kegunaan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan *lirature*, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia) secara umum, mahasiswa Program Studi Ilmu

komunikasi secara khusus, sebagai yang melakukan kajian serupa.

1.4.2.3. Kegunaan Kegunaan

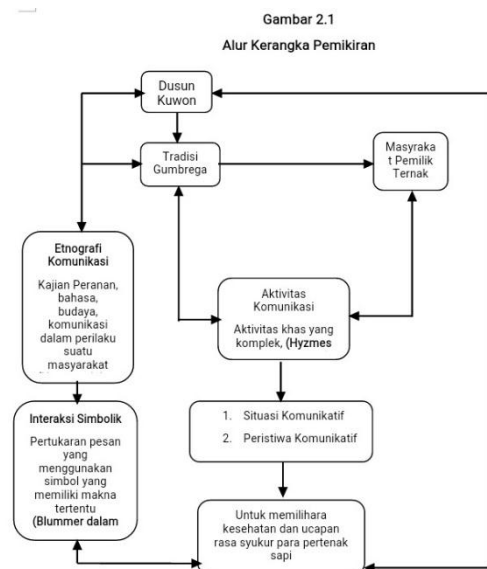
Penelitian ini dilakukan sebagai informasi dan referensi bagi masyarakat luas agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta, karena selain sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, maka peneliti pun menemukan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang saat sedang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu ini sebagai bahan acuan yang akan membantu mengenai untuk merumuskan asumsi dasar mengenai “Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan”

2.2. Kerangka Pemikiran



Sumber Penelitian, 2019

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma kontroktisvisme, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningfid action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelolah dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003:3).

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan pendekatan interaksi simbolik, dimana untuk meneliti aktivitas tradisi gumbregan di Dusun Kuwon. Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi alamiah. Seperti dalam bukunya Lexy Moleong, David Willams menyatakan: “Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.” (dalam Moleong, 2010:6)

3.2. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagai yang di sampaikan oleh Sugiyono dalam buku memahami Penelitian Kualitatif, adalah

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber

data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap penting tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti oleh peneliti.” (Sugiyono, 2012;54)

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Dusun Kuwon , Kelurahan Pacarejo Kecamatan Semanu, Gunungkidul, Daerah Isitimewa Yogyakarta (DIY).

3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh penelitian dengan menggunakan waktu penelitian kurun waktu selama 6 (Enam) bulan terhitung mulai Maret hingga bulan Agustus 2019.

4. Hasil Penelitian

4.1. Objek Penelitian

Tradisi gumbregan ini merupakan sebuah yang dilakukannya secara turun temurun dari nenek moyang kita tradisi tradisi gumbregan merupakan selamatan hewan ternak, karena warga masyarakat percaya jika tradisi ini dapat mendatangkan keberkahaan dan tambahan kenikmatan karena sebagai wujud rasa syukur para warga masyarakat kepada Alloh SWT atas rezeki yang diberikan.

Dalam tradisi warga Gunungkidul khususnya warga Dusun Kuwon gumbregan merupakan sebuah tradisi yang dikhususkan untuk hewan ternak yaitu sapi. Karena sapi merupakan

hewan yang memiliki banyak manfaat. Selain sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi, sapi juga selalu dimanfaatkan petani untuk mengolah tanah mereka yaitu digunakan untuk membajak, kotoran sapi digunakan untuk pupuk.

Tradisi gumbregan di Gunungkidul sudah berlangsung sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Menurut salah seorang warga tradisi gumbregan masih akan tetap dilestarikan karena warga menjadi sadar akan pentingnya bersyukur.

Selain adapun persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk menyambut tradisi gumbregan ini yaitu seperti masyarakat harus menyiapkan sesaji sapi yang nanti sesaji sapi itu akan diberikan kepada sapi lalu persiapan terakhir yaitu kenduri, kenduri nanti akan di doakan bersama warga yang memiliki sapi lalu akan diadikan kepada warga yang tidak memiliki sapi

Dalam tradisi gumbregan ada yang disebut dengan *makani sapi* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan memberi makan hewan, namun *pakan* atau makanan yang diberikan untuk sapi bukan pakan seperti biasanya. Karena jika biasanya sapi diberi makan rumput maka pada saat gumbregan sapi diberi maka *bekatul* (sejenis makanan yang berasal dari tepung kulit beras atau merang).

Selain tradisi makani sapi, juga ada tradisi lain yaitu *metokke* atau biasa disebut dengan kenduri.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan suatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti bahwa tradisi gumbregan ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang kita, sehingga masyarakat pun merasa senang menyambut tradisi ini, selain tradisi ini turun temurun, tradisi ini pun banyak mengajarkan masyarakat untuk tetap bersyukur atas segala rezeki yang diberikan.

Sehingga agar terjadinya tradisi gumbregan ini maka masyarakat pun harus mempersiapkan segala macam keperluan untuk tradisi gumbregan. maka persiapan yang harus disiapkan oleh warga yaitu pada saat sore harinya sebelum tradisi gumbregan tiba masyarakat Dusun Kuwon mulai membentuk aneka kupat seperti kupat piti, kupat luar, kupat pendowo, dan kupat peranakan. Setelah beres membuat kupat keesokan harinya para masyarakat Dusun Kuwon mulai memasak aneka kupat seperti kupat luar, dan kupat piti dengan diisikan beras, adapun kupat lainnya yang harus dimasak seperti kupat pendowo, dan kupat peranakan namun tidak diisikan beres, serta mengoreng cangkaro atau beras ketan goreng, lalu setelah beres membuat ketupat selanjutnya memasak jadah atau ketan, kemudian memasak pulo, pulo ini merupakan gorengan jagung yang ditimbuk dengan gula aren, setelah itu merebus, umbi-umbian. Dan yang terakhir memasak makanan sapi yang dinamakan jenang katul, jenang katul terbuat dari ampas kulit beras. Jenang katul ini dimasak seperti kita memasak nasi.

Adapun dua persiapan yang harus disiapkan oleh masyarakat sebelum tradisi gumbregan tiba yaitu, masyarakat harus menyiapkan sesaji sapi dan kenduri yang sudah di masak tadi. Berikut ini adalah sesaji sapi yang harus disiapkan, jenang katul, pulo, jadah, aneka kupat (kupat piti, kupat

luar, kupat pendowo dan kupat peranakan), cangkaro, kapur sirih, kembang boreh, air rebusan ketupat, dan minyak goreng. Sedangkan untuk sesaji kenduri warga harus menyiapkan seperti kupat luar, pulo, jadah, dan umbi-umbian

Aspek selanjutnya yaitu prosesi tradisi gumbregan, prosesi awal terjadi dikandang sapi masing-masing pertama para masyarakat pemilik sapi di Dusun kuwon memberikan makanan yang sudah disiapkan tadi, pada saat memberikan makan sapi pemilik sapi mendoakan sapi tersebut memohon sapi-sapi yang warga pelihara tidak mudah terkena penyakit, dapat tumbuh dengan besar, dan berkembang biak dengan baik, setelah beres mendoakan sapi tersebut maka pemilik sapi pun akan menaburkan kembang boreh dan cangkaro yang berfungsi untuk tolak bala atau agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, kemudian menyiramkan atau memandikan sapi dengan air rebusan kupat ini sama tujuannya dengan kembang boreh untuk tolak bala, kemudian selanjutnya pemilik sapi akan memberikan tanda dengan kapur sirih ditanduknya dan di tanda silang dikepala yang menandakan bahwa sapi tersebut telah digumbrekin. Setelah itu prosesi selanjutnya pada saat acara kendurina, acara kendurina ini akan berkumpul di rumah sepuh dusun kuwon. acara kendurina ini merupakan sebuah acara doa bersama dengan membawa kenduri. Kenduri ini akan dikumpulkan di tangan lalu akan di doakan bersama-sama yang akan dipimpin oleh kaum atau rois. kenduri ini diadakan sebagai wujud rasya syukur masyarakat Kepada Allah SWT.

Deskripsi hasil penelitian di atas maka peneliti akan membahas mengenai aktivitas komunikasi pada Tradisi Gumbregan di Dusun Kuwon Kelurahan Pacarejo, Kecamatan Semanu, Gunungkidul Yogyakarta, jika

dilihat dari situasi komunikatif atau konteks terjadi komunikasi pada saat pemilik sapi membacakan doa pada sapi, dan juga pada saat acara kendurinan yang di rumah sepuh Dusun Kuwon ketika kaum atau rois membacakan doa.

4.2.2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif dalam artiannya merupakan seluruh komponen yang utuh. Disini tahap pertama dalam meneliti peristiwa komunikatif yang secara utuh ini adalah melihat setting dalam tradisi gumbregan.

Tradisi gumbregan ini merupakan sebuah tradisi yang diadakannya setiap delapan bulan sekali atau pada saat wuku gumbreg tiba, tradisi gumbregan yang ada di Dusun Kuwon ini tiap tahunnya jatuh pada malam jumat *pahing*, sedangkan lokasi yang digunakan pada saat tradisi gumbregan yang pertama dilakukan dikandang sapi masing-masing pada saat membeikan makan dan mendoakan sapi tersebut sapi dan dirumah sesepuh dusun kuwon yaitu dilakukannya acara kndurinan.

Adapun partisipan yang mengikuti tradisi ini yaitu masyarakat Dusun Kuwon yang memiliki sapi dan kaum Dusun Kuwon atau orang yang memimpin doa saat acara kndurinan, selain itu adapun tujuan dari tradisi sebagai sarana permohonan doa yang dilakukan oleh pemilik sapi yang melakukan tradisi gumbregan, permohonan doa yang diminta adalah meminta keselamatan agar sapi yang diperlihara terhindar dari segala macam penyakit, dapat tumbuh dengan besar dan dapat berkembang biak dengan baik. Selain itu fungsi tradisi ini juga berfungsi untuk mempererat tali persaudara para masyarakat Dusun Kuwon dengan para tetangganya

Pesan yang terkandung dalam tradisi gumbregan ini, akan mempunyai nilai dan makna yang terkandung didalamnya sehingga akan berdampak pada masyarakat Dusun Kuwon yang masih mempercayai suatu adat istiadat, dari keseluruhan isi pesannya tradisi gumbregan yaitu dalam tradisi gumbregan ini yaitu seluruh manusia yang ada didunia ini harus bersyukur kepada Alloh SWT atas yang rezeki yang diberikan, dari setiap rezeki yang diberikan oleh Alloh baik sedikit ataupun jangan lupa untuk berbagi baik terhadap sesama maupun berbagi terhadap hewan dan tumbuhan yang ada didunia ini, sehingga segala nikmat yang diberikan menjadi berkah dan berguna juga untuk kita.

Seperti hal juga yang disampaikan oleh infoman pedukung Ibu Sumikem pesan yang terkandung dalam gumbregan yaitu agar masyarakat lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang Allah berikan, semakin mempererat rasa persaudaraan dan peduli terhadap sesama

Selanjutnya mengenai bahasa yang digunakan dalam tradisi gumbregan menggunakan bahasa tradisional atau menggunakan bahasa jawa. Untuk bahasa jawa sehari-hari biasanya digunakan pada saat pembacaan doa untuk sapi yang mau diberikan makanan, sedangkan untuk bahasa jawa halus yaitu untuk acara kendurinan yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa arab yang sesuai ajaran islam.

Sedang untuk aturan khusus dalam tradisi ini tidak ada. Namun bagi pemilik sapi harus mengikuti wajib mengikuti tradisi ini agar tidak terjadi sesuatu hal tidak diinginkan. Akan tetapi jika tidak dilaksanakan tradisi bagi pemilik sapi maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga tradisi ini pun diadaknya secara turun temurun dari nenek moyang kita dan tradisi ini

pun masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Dusun Kuwon

4.2.3. Tindakan Komunikatif

Tindak komunikatif dalam artiannya termasuk pernyataan, perintah, permohonan dan perilaku nonverbal dalam konteks komunikasi bahkan diam pun merupakan tindakan komunikatif.

Dari suatu tradisi pasti mempunyai simbol-simbol yang berarti setiap prosesnya apalagi proses dalam tradisi gumbregan, simbol ciri khas yang dipakai dalam tradisi gumbregan itu adalah sesaji sapi dan kenduri. Didalam sesaji sapi itu terdiri dari beraneka macam kupat yaitu kupat piti, kupat pendowo, kupat luar, dan kupa peranakan, lalu ada cangkaro, jenang katul, pulo, jadah, air bekas rebusan kupat, kembang bore, dan kamoung sirih sedangkan untuk kenduri itu berisikan pulo, jada, kupat luar, dan umbi-umbian.

Dalam setiap simbol yang ada dalam tradisi gumbregan ini selalu memiliki makna. Dan makna tersebut dipercayai oleh masyarakat kuwon, seperti makna yang ada dalam tradisi gumbregan yaitu untuk simbol makna yang ada di tradisi gumbregan itu seperti kupat luar makna itu agar sapi yang dipelihara itu dapat selamat, makna kupat peranakan itu untuk sapi betina agar dapat berkembang biak, makna dari ketupat pendowo itu menandai mengenai rukun islam, dan pancasila. kupat piti maknanya agar hewan yang dipelihara itu tidak mudah terserang penyakit, makna dari umbi-umbian dan jenang katul yang ada itu sebagai ucapan syukur kita atas hasil bumi yang di berikan tuhan, sama halnya dengan pulo (terbuat dari gula aren dan jagung), makna cangkaro (beras ketan goreng) yaitu sebagai tolak bala).

4.2.4. Aktivitas Komunikasi Pada Tradisi Gumbregan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung untuk menemukan aktivitas komunikasi. Interaksi simbolik menurut Blummer menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi manusia. Interaksi yang terjadi antara individu tersebut berkembang melalui simbol-simbil yang mereka ciptakaan. Berdasarkan hal tersebut interaksi simbolik yang terdapat pada tradisi gumbregan yaitu bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tersendiri bagi semua yang terlibat dalam tradisi gumbregan. Interaksi tersebut memiliki simbol yang dalam simbol tersebut memiliki makna yang sudah disepakati oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dan amati melalui situasi komunikasi, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Bahwa tradisi gumbregan telah dilaksanakan, merupakan serangkaian aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berulang pada waktu yang sudah ditentukan dalam melaksanakan sebuah tradisi.

Pada tradisi gumbregan yang telah berlangsung terdapat proses komunikasi situasi saat tradisi gumbregan tiba terkadang bisa tetap walaupun berbeda lokasinya. Tempat tersebut meliputi kandang sapi dan rumah sespuh Dusun Kuwon, dimana tempat ini merupakan sebuah tempat dimana terjadi konteks komunikasi saat memohon doa yang diucapkan oleh pemilik sapi dan kaum atau roisy.

Dari berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi pada tradisi gumbregan seperti yang sudah dijabarkan pada hasil penelitian bahwa proses acara tradisi gumbregan termasuk

komponen-komponen yang terdapat didalamnya terdapat sebuah peristiwa komunikatif. Pada setiap tahapan suatu proses tradisi yang menjadi peristiwa komunikatif merupakan seluruh rangkaian yang menjadi inti dari tujuan tradisi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan berbagai simbol yang memiliki makna tertentu.

Peristiwa komunikatif pada tradisi gumbregan dengan topik untuk meminta permohonan agar sampai yang dipelihara dapat berkembang biak dengan baik, tumbu besar dan tidak mudah terserang penyakit fungsi dan tujuan mengucapkan rasa syukur kepada Alloh SWT karena atas rezki yang di berikan selama ini. Dengan berupa simbol sesaji sapi yang berisi aneka kupat, jenang katul, pulo, jadah, kapur sirih, kembang boreh, dan cangkaro. Sedangkan simbol kenduri berisikan umbi-umbian, pulo, kupat luar dan jadah

Kemudian ada bentuk pesan baik itu verbal maupun non verbal yang ada di dalam tradisi gumbregan yang lebih menggunakan komunikasi verbal dengan doa yang dipanjatkan walaupun ada banyak menggunakan simbol-simbol dengan menggunakan Bahasa non verbal baik dari potur tubuh, gerakan tangan, dan juga ekspresi muka pada tradisi gumbregan. Isi pesan yang terdapat dalam tradisi gumbregan mencakup apa yang dikomunikasikan.

Selanjutnya Bahasa yang digunakan dalam tradisi gumbregan yaitu Bahasa Jawa biasa untuk mendoakan sapi saat memberikan makan dan pada saat kendurinan menggunakan Bahasa Jawa lalu di teruskan dengan menggunakan Bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah Islam.

Selanjutnya pada tindakan komunikatif dalam tradisi gumbregan dalam suatu tradisi pasti mempunyai simbol-simbol yang berarti dari setiap prosesnya apalagi proses dalam tradisi

gumbregan simbol ciri khas yang dipakai dalam tradisi gumbregan yaitu sesaji sapi, kenduri, dan tanda silang baik dikandang maupun di tanduk.

Tahapan selanjutnya untuk melihat aktivitas komunikasi adalah tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Dari hasil penelitian sebuah interaksi yang terjadi pada tradisi yang merupakan interaksi yang terjadi di dalam pelaksanaan tradisi, Seperti menyediakan sesaji sapi dan kenduri yang menjadi simbolis dalam acara tradisi gumbregan.

Dengan demikian, Aktivitas Komunikasi pada tradisi gumbregan merupakan serangkaian acara tradisi kebudayaan masyarakat Dusun Kuwon yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam mewujudkan rasa hormat kepada leluhur dan nenek moyang terdahulu serta kepada Allah SWT dalam memohon agar sapi yang dipelihara dapat berkembang biak dengan baik, tumbuh besar, dan tidak mudah terserang penyakit.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV yang telah diangkat subfokus yang menjelaskan Aktivitas Komunikasi Tradisi Gumbregan dalam Memelihara Kesehatan dan Wujud Rasa Syukur Para Pertenak Sapi di Dusun Kuwon Gunungkidul Yogyakarta sebagai berikut:

1. Situasi komunikatif dalam tradisi gumbregan terdapat dikandang sapi saat memberikan makan dan dirumah sesepuh Dusun Kuwon saat acara kendurinan yang merupakan konteks terjadinya komunikasi dalam tradisi

gumbregan. Karena situasi komunikatif melihat dari segi saat pelaksanaan suatu aktivitas sedang berlangsung yang mempunyai tahapan terlebih dahulu dan proses terjadinya tradisi gumbregan berlangsung.

2. Peristiwa komunikatif tradisi gumbregan ini memohon agar sapi yang dipelihara dapat berkembang biak dengan baik, tumbuh besar, dan tidak mudah terserang penyakit, yang memiliki fungsi dan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT rezeki yang diberikan selama ini. Setiap nilai pesan yang terkandung akan berdampak pada masyarakat. Bahasa yang digunakan pada saat membacakan doa untuk sapi yaitu menggunakan bahasa jawa sehari-hari, namun pada saat membacakan doa untuk kenduri memakai bahasa jawa halus dan kemudian dilanjutkan menggunakan bahasa arab sesuai kaidah islam.
3. Tindakan komunikatif, merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Aktivitas Komunikasi pada acara tradisi gumbregan merupakan serangkaian acara tradisi peninggalan nenek moyang yang dilakukannya secara turun temurun di Dusun Kuwon yang masih dilakukan sampai saat ini.

5.2. Saran

Saran Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

5.2.1. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk mahasiswa sebagai generasi muda agar lebih memahami tradisi dari budaya lain, salah satunya tradisi Jawa dan ikut membantu dalam melestarikan suatu budaya tersebut agar tidak hilang.

5.5.3. Saran Untuk Masyarakat

Bagi semua masyarakat khususnya masyarakat Dusun, ikut berperan aktif dalam melestarikan budaya, karena budaya suatu warisan dari leluhur dan nenek moyang yang harus dijaga dan tetap ada sampai ke generasi selanjutnya

Daftar Pustaka

- Anshori, Dadang S. 2017. *Etnografi Komunikasi Persepektif Bahasa*, Kota Depok : PT Rajagrafindo Perseda
- Hikmat, M 2011, *Metode Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja, Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran. Marzali, Amri. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Moleong, Lexy. 2010, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja, Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta